

HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN KEBERHASILAN TERAPI PADA PASIEN HIPERTENSI PRA LANSIA DI RSUD dr. DORIS SYLVANUS PALANGKA RAYA

THE RELATIONSHIP BETWEEN MEDICINE USE COMPLIANCE WITH THERAPY SUCCESS IN PREELDERLY HYPERTENSION PATIENTS AT RSUD dr. DORIS SYLVANUS PALANGKA RAYA

Mardiyanti Sarampang¹, Astri Widiarti², Donna Novina Kahanjak³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. e-mail: mardiyantiisarampang@gmail.com

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

(Naskah diterima: 11 Juli 2023. Disetujui: 15 Februari 2024)

Abstrak. Hipertensi yang dikenal sebagai *silent killer* menjadi penyebab kematian global yang menduduki peringkat ketiga dunia. Prevalensi penderita Hipertensi di Indonesia berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes melalui data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 saat ini sebanyak 34,1% dimana mengalami kenaikan dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8. Salah satu penyakit yang dialami oleh pra lansia adalah hipertensi. Hipertensi adalah penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Salah satu yang mempengaruhi pengobatan tersebut yaitu kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan pasien dalam minum obat sangat penting untuk mencapai keberhasilan terapi terutama pada kelompok pra lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan rancangan dekriptif kuantitatif, dengan pendekatan *Cross Sectional Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sejumlah 100 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*. Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya pada bulan Maret-Mei 2023. Sampel pada penelitian ini adalah pasien hipertensi dengan kategori umur yaitu pra lansia (45-59 tahun) di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya. Penelitian ini menunjukkan dari 100 sampel diperoleh 54 orang (54%) pasien hipertensi berhasil pada tingkat keberhasilan dan terdapat 37 orang (37%) pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Ada hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi pra lansia. Hasil analisis menunjukkan nilai uji *Chi Square P value* 0,001 (*P value* <0,05) sehingga terdapat hubungan kepatuhan penggunaan obat terhadap keberhasilan terapi pada penderita hipertensi pra lansia di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

Kata Kunci : Kepatuhan, Keberhasilan Terapi, Hipertensi

Abstract. Hypertension, known as the *silent killer*, is the third leading cause of global death in the world. The prevalence of hypertension sufferers in Indonesia is based on the Ministry of Health's Health Research and Development Agency (Balitbangkes) through data from the 2018 Basic Health Research (Riskesdas) currently at 34.1% which has increased from the previous figure in 2013, which was 25.8. One of the diseases experienced by the elderly is hypertension. Hypertension is a disease that requires long-term treatment. One that influences the treatment is patient compliance in taking antihypertensive drugs. Patient compliance in taking medication is very important to achieve therapeutic success, especially in the pre-elderly group. This study aims to determine the relationship between adherence to drug use and the success of therapy in hypertensive patients at dr. Doris Sylvanus Hospital, Palangka Raya. This study uses a quantitative descriptive design, with a *Cross Sectional Design* approach. Sampling was done by *purposive sampling* method. A total of 100 samples that met the inclusion criteria were analyzed using the *chi square* statistical test. This research was conducted at dr. Doris Sylvanus Palangka Raya General Hospital in April-May 2023. This study showed that out of 100 samples, 54 people (54%) had hypertension at the success rate and there were 37 people (37%) hypertension patients who had hypertension. high compliance. There is a relationship between adherence to drug use and therapeutic success in pre-elderly hypertension patients. The results of the analysis showed that the *Chi Square* test valu



was 0.001 (P value <0.05) so that there was a relationship between adherence to drug use and the success of therapy in pre-elderly hypertension sufferers at dr.Doris Sylvanus Hospital, Palangka Raya.

Keywords : Compliance, Successful Therapy, Hypertension.

PENDAHULUAN

Hipertensi yang dikenal sebagai *silent killer* menjadi penyebab kematian global yang menduduki peringkat ketiga dunia. Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti serangan jantung, stroke atau penyakit ginjal kronis.¹ Pada Prevalensi penderita Hipertensi di Indonesia berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes melalui data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 saat ini sebanyak 34,1% dimana mengalami kenaikan dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8%.² Data profil kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 dilaporkan estimasi penderita hipertensi mencapai 27.639 untuk usia ≥ 15 tahun dan 57,27% hanya mendapatkan pelayanan kesehatan. Angka tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan estimasi tahun 2018 mencapai 47.664 pada usia ≥ 15 tahun dan hanya 28,72% yang mendapatkan pelayanan sesuai standar. Pada tahun 2017 dilaporkan terdapat 12.606 penderita meningkat dibandingkan tahun 2016 yaitu 12.038 penderita.³ Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik RSUD dr.Doris Sylvanus Palangka Raya, pada kunjungan berobat pasien penderita hipertensi di poliklinik penyakit dalam ditemukan sebagian besar kategori pra lansia yang didominasi oleh kunjungan dengan kesakitan hipertensi. Hasil data Januari-Juni tahun 2022 kunjungan di poliklinik penyakit dalam jumlah pasien hipertensi adalah 1.248 pasien, dengan klasifikasi untuk kategori pra lansia yaitu 546 penderita hipertensi.

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada pengukuran sebanyak dua kali dengan selang waktu lima menit dalam keadaan istirahat atau tenang. Gejala yang muncul pada hipertensi adalah sakit kepala, telinga berdengung (*tinnitus*), jantung berdebar-debar, mudah lelah, pusing (*vertigo*), penglihatan kabur, dan mimisan.⁴ Pada gejala demikian sering dijumpai pada sebagian besar kasus pra lansia. Pra lansia adalah seseorang yang berusia 45-59 tahun. Pada umumnya tekanan darah akan naik seiring dengan bertambahnya usia, terutama setelah usia 40 tahun. Semakin bertambahnya usia maka risiko terkena hipertensi juga semakin besar. Hal tersebut disebabkan oleh hilangnya elastisitas jaringan dan kaku dan menebalnya arteri karena aterosklerosis sehingga tidak dapat mengembang ketika jantung memompa darah melalui arteri tersebut.⁵ Salah satu yang menjadi fokus angka kesakitan akibat hipertensi pada penderita pra lansia adalah tidak rutin pengecekan, pemantauan atau *follow up* yaitu ketidakpatuhan dan ketidakpahaman pasien terhadap terapinya. Hal ini disebabkan perilaku dan tingkat pengetahuan masyarakat terkhusus pra lansia menjadi perhatian mengingat seiring bertambahnya usia maka penurunan fungsi kognitif juga mengikuti seperti daya tangkap dan pemahaman pasien terhadap instruksi petugas medis, terlebih jika ada faktor resiko menyertai bersamaan seperti pola hidup tidak sehat yaitu alkohol dan merokok, komorbid serta pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal pasien.

Kepatuhan adalah tingkatan sejauh mana pasien mengikuti perintah atau anjuran terapi meliputi jadwal minum obat dan cara penggunaan obat yang benar sedangkan *adherence* merupakan keterlibatan penuh pasien dalam penyembuhan dirinya baik melalui kepatuhan atas instruksi yang diberikan untuk terapi maupun dalam ketaatan melaksanakan anjuran lain dalam melakukan terapi.⁶ *Adherence* adalah tingkatan sejauh mana pasien mematuhi saran medis dan minum obat sesuai dengan yang dianjurkan. Secara umum, kepatuhan atau ketaatan (*adherence compliance*) diartikan sebagai seseorang yang mendapatkan pengobatan, melaksanakan diet, dan menjalankan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Moningkey, dkk di Puskesmas Cisauk, Tangerang terdapat 78 pasien hipertensi di Puskesmas Cisauk dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 menunjukkan 60,3% pasien hipertensi di Puskesmas Cisauk tidak patuh minum obat dan 51,6% memiliki tekanan darah tidak terkontrol ($>140/90$).⁷ Selanjutnya penelitian yang dilakukan Putri menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan atau terapi adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien, salah satunya pada pasien hipertensi.⁸ Kunci keberhasilan inilah yang menjadi tolak ukur dalam suatu penilaian keberhasilan suatu terapi terhadap suatu penyakit. Hipertensi pada pra lansia harus menjadi perhatian karena terdapat penyakit komorbid didalamnya sehingga kepatuhan itu menjadi hal yang sangat penting untuk pra lansia ini. Kunjungan pra lansia dengan penyakit hipertensi cenderung meningkat yang disebabkan oleh berbagai faktor resiko dengan pasien yang bervariasi sehingga pasien dengan hipertensi meningkat di poliklinik, salah satunya poliklinik penyakit dalam di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu adanya keterkaitan hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi pra lansia yang akan dilakukan di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Pada bulan Maret-Mei 2023. Sampel pada penelitian ini adalah pasien hipertensi dengan kategori umur yaitu pra lansia (45-59 tahun) di RSUD dr. Doris Sylvanus Kota Palangka Raya. Data yang didapat dianalisis menggunakan dengan uji statistik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Responden Penderita Hipertensi Berdasarkan Usia

Usia Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
45-50	23	23
51-59	77	77
Total	100	100

Berdasarkan responden penderita hipertensi dengan karakteristik umur didapatkan bahwa usia 51-59 tahun menjadi umur terbanyak dengan 77 responden (77%), diikuti dengan usia 45-50 tahun sebanyak 23 responden (23%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Penderita Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persen (%)
Laki-laki	38	38
Perempuan	62	62
Total	100	100

Responden penderita hipertensi dengan karakteristik jenis kelamin, data menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan terbanyak dengan 62 responden (62%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 (38%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Penderita Hipertensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persen (%)
SD	15	15
SMP	4	4
SMA	34	34
DIPLOMA	4	4
S1	43	43
Total	100	100

Responden penderita hipertensi dengan karakteristik pendidikan, data menunjukkan bahwa pendidikan terakhir Sarjana terbanyak dengan 43 responden (43%), diikuti dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 34 orang (34%), pendidikan terakhir SD sebanyak 15 orang (15%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 orang (4%) dan pendidikan terakhir Diploma sebanyak 4 orang (4%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
Ibu Rumah Tangga	6	6
Buruh	2	2
PNS	43	43
Wiraswasta	18	18
Petani	4	4
Lain-lain	4	4
Total	100	100

Responden penderita hipertensi dengan karakteristik pekerjaan, data menunjukkan bahwa pekerjaan PNS terbanyak dengan 43 orang (43%), diikuti pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 29 orang (29%), pekerjaan buruh 2 (2%), pekerjaan wiraswasta 18 orang (18%), pekerjaan petani sebanyak 4 orang (4%) dan pekerjaan lain-lain sebanyak 4 orang (4%).

Tabel 5. Responden Berdasarkan Kategori Kepatuhan Terapi Hipertensi

Tingkat Kepatuhan	Jumlah (Orang)	Persen (%)
Tinggi	56	56
Sedang	25	25
Rendah	19	19
Total	100	100

Pengelompokkan kategori kepatuhan dalam terapi hipertensi pada Tabel 5 adalah responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu sejumlah 56 orang (56%), responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang yaitu sejumlah 25 orang (25%), dan responden memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sejumlah 19 orang (19%).

Tabel 6 Keberhasilan Terapi Hipertensi

Keberhasilan Terapi	Jumlah (Orang)	Persen (%)
Berhasil	54	54
Tidak berhasil	46	46
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 6 pada pasien hipertensi tingkat keberhasilan berhasil terapinya yaitu sebanyak 54 orang (54%) sedangkan yang tidak berhasil terapinya yaitu sebanyak 46 orang (46%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat, merupakan analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keberhasilan terapi sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat kepatuhan. Analisis data dikatakan bermakna jika didapatkan hasil $p\text{ value} < 0,05$

Tabel 7. Hubungan tingkat kepatuhan terhadap keberhasilan terapi

Tingkat Kepatuhan	Keberhasilan Terapi				P value
	Berhasil		Tidak Berhasil		
	f	%	f	%	
Tinggi	37	66,1%	19	33,9%	0,001
Sedang	14	56%	11	44%	
Rendah	3	15,8%	16	84,2%	

Hasil analisis bivariat antara hubungan tingkat kepatuhan terhadap keberhasilan terapi di ruangan Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001$. Dilihat dari hasil nilainya, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan pasien terhadap keberhasilan terapi pada pasien tersebut.

Karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan bahwa usia 51-59 tahun menjadi umur terbanyak dengan 77 responden (77%), diikuti dengan usia 45-50 tahun sebanyak 23 responden (23%). Kondisi tersebut akan mengakibatkan meningkatnya tekanan darah karena darah yang terus memompa tanpa adanya dilatasi pembuluh darah. Semakin bertambahnya umur maka tekanan darah juga akan mengalami peningkatan. Dinding arteri akan mengalami penebalan yang disebabkan oleh penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga mengakibatkan pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku.⁹

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, data menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan terbanyak dengan 62 responden (62%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 (38%). Responden wanita lebih dominan dibandingkan responden pria. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dilaporkan Riskedas pada tahun 2018, di mana tekanan darah tinggi lebih mungkin terlihat pada wanita daripada pria. Hal ini dikarenakan wanita erat kaitannya dengan tekanan darah tinggi karena faktor hormonal.¹⁰ Menurut penelitian

Julius, 2008 mengatakan bahwa perempuan risiko hipertensi akan meningkat setelah masa menopause yang dipengaruhi oleh penurunan hormon estrogen yang menyebabkan penurunan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Pada kadar kolesterol yang rendah merupakan faktor penyebab dalam terjadinya proses aterosklerosis. Menopause wanita mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini akan berlanjut dimana hormon estrogen tersebut berubah kuantitasnya sesuai dengan umur wanita secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada wanita umur 40-55 tahun.¹¹

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, data menunjukkan bahwa pendidikan terakhir Sarjana terbanyak dengan 43 responden (43%), diikuti dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 34 orang (34%), pendidikan terakhir SD sebanyak 15 orang (15%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 orang (4%) dan pendidikan terakhir Diploma sebanyak 4 orang (4%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian hipertensi. Menurut Laili, dkk, 2019 semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan pengobatan semakin meningkat dan semakin mudah dalam mencari informasi kesehatan yang dibutuhkan sehingga mampu menghargai dan melakukan yang terbaik untuk hidupnya salah satunya dengan cara patuh konsumsi obat agar mengurangi dampak dari penyakit yang dapat mengganggu aktifitasnya.¹² Semakin individu memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik.¹³ Sebaliknya seseorang yang mengalami hipertensi dengan tingkat pendidikan yang rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan maupun penyakit yang dialaminya sehingga sulit untuk mengontrol masalah kesehatannya.¹⁴ Tingkat pendidikan yang rendah pada responden yang didapatkan sangat berpengaruh besar terhadap hipertensi yang dideritanya karena kurang efektif dalam menanggapi dan menjaga berhubungan dengan masalah-masalah kesehatannya. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, data menunjukkan bahwa pekerjaan PNS terbanyak dengan 43 orang (43%), diikuti pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 29 orang (29%), pekerjaan wiraswasta 18 orang (18%), pekerjaan petani 4 orang (4%), dan lain-lain sebanyak 4 orang (4%), dan pekerjaan buruh 2 (2%). Pekerjaan dapat mempengaruhi hipertensi dalam hal melakukan pekerjaan, banyaknya beban dalam pekerjaan seseorang akan sering kali mengalami stres dan cemas dalam memikirkan hal lain yang dimana memunculkan tekanan darah tinggi pada seseorang. Penelitian Anggriani, 2009 mengatakan bahwa pengaruh psikologis yang dialami dapat berupa kejadian stres. Dari stres tersebut dapat memicu meningkatnya tekanan dalam pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis.¹⁵ Hal ini sependapat dengan penelitian Sutangi, 2013 yang mengatakan hampir semua orang mengalami stres akibat pekerjaan karena dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak dan membutuhkan tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan sehingga seseorang tersebut akan merasa pikiran terbebani yang pada akhirnya menyebabkan tekanan darah tinggi.¹⁶

Pengelompokkan kategori kepatuhan dalam terapi hipertensi pada Tabel 5 adalah responden yang memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sejumlah 19 orang (19%), responden yang memiliki tingkat kepatuhan sedang yaitu sejumlah 25 orang (25%), dan responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu sejumlah 56 orang (56%). Kepatuhan pasien mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pasien hipertensi dalam mengontrol tekanan darah secara rutin dan patuh menjalankan gaya hidup sehat sebagai salah satu upaya meminimalkan komplikasi akibat hipertensi, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian.¹⁷ Menurut Dewi, dkk, 2015 bahwa pengukuran tingkat kepatuhan penting dilakukan agar tercapai efektifitas dan efisiensi pengobatan, serta untuk memonitoring keberhasilan dari terapi hipertensi. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien untuk patuh terhadap terapi pengobatannya. Apabila pasien tidak patuh, maka bukan hanya menyebabkan kegagalan terapi, namun dapat pula menimbulkan komplikasi yang bisa merugikan bagi pasien.¹⁸

Berdasarkan Tabel 6 pada pasien hipertensi tingkat keberhasilan terapinya yaitu sebanyak 54 orang (54%) sedangkan yang tidak berhasil terapinya yaitu sebanyak 46 orang (46%). Menurut Hotimah, 2022, bahwa keberhasilan terapi merupakan tercapai atau tidaknya tujuan dari terapi farmakologi yang telah diresepkan oleh dokter kepada pasien. Keberhasilan terapi pada penelitian ini dapat dilihat dari data klinik pada rekam medis pasien. Data klinik yang diamati pada pasien hipertensi dalam penelitian ini yaitu data tekanan darah. Dikatakan terapi berhasil apabila penurunan tekanan darah sesuai dengan target yang diinginkan sehingga tekanan darah dapat terkontrol sedangkan dikatakan terapi tidak berhasil apabila penurunan tekanan darah tidak sesuai target yang diinginkan dan tidak terkontrolnya tekanan darah pada pasien hipertensi.¹⁹ Menurut Nurianjani, 2019 juga bahwa keberhasilan terapi pada pasien hipertensi selain karena faktor konsumsi obat yang rutin, juga karena faktor terapi non farmakologi yang dijalani pasien. Hal-hal yang mempengaruhi diantaranya tercapainya indeks masa tubuh yang ideal karena diet, tidak merokok, mengurangi konsumsi garam atau asupan natrium, mengurangi konsumsi alkohol, beraktifitas fisik seperti berolahraga, istirahat cukup dan makan makanan yang bergizi.

Kepatuhan minum obat pasien berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan terapi sehingga dibutuhkan kesadaran pasien dalam menjalankan pengobatan untuk menunjang keberhasilan terapi dan dapat mencegah

terjadinya efek yang tidak diinginkan.^{21 22} Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dilakukan pengontrolan terhadap tekanan darah pasien dengan cara mengatur pola hidup dan patuh dalam meminum obat sesuai dengan yang dianjurkan sehingga tekanan darah tetap berada dalam kondisi normal dan tidak menyebabkan kerusakan organ tubuh lainnya.²³ Maka dari itu kepatuhan terhadap terapi yang dilakukan oleh pasien merupakan salah satu penentu utama dari keberhasilan terapi. Semakin patuh seorang pasien dalam meminum obat antihipertensi maka pasien tersebut semakin sadar bahwa mencegah hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Niven 2012 bahwa pengobatan pada pasien yang menderita penyakit hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani program pengobatan hipertensi sangat diperlukan agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.²⁴

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi pra lansia di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kurtul S, Kaya Ak F, Türk M. The prevalence of hypertension and influencing factors among the employees of a university hospital. *Afr Health Sci.* 2020;20(4):1725–33. doi: 10.4314/ahs.v20i4.24
2. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
3. Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. Profil Kesehatan Kota Palangka Raya. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya; 2020.
4. Ramdani HT, Rilla EV, Yuningsih W. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *J Keperawatan 'Aisyiyah.* 2017;4(1):37–45.
5. Putriastuti L. Analisis Hubungan Antara Kebiasaan Berolahraga Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 45 Tahun Ke Atas. *Jurnal Berkala Epidemiologi.* 2016;4(2):225–36. doi: 10.20473/jbe.v4i2.2016.225–236
6. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan. 2007;1–38.
7. Moningkey SI, Aprilyanri I, Hirania IGAN, Arita L. Kontribusi Kepatuhan Konsumsi Obat Anti-hipertensi dan Terkendalinya Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten Contribution of Anti-hypertensive Medication Adherence with Control of Blood Pressure in Hypertensive Pa. 2023;5(1):56–63.
8. Putri NJ. Hubungan antara Kepatuhan Penggunaan Obat dengan Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Apotek Puskesmas Adiwerna. 2020;80.
9. Amanda D, Martini S. The Relationship between Demographical Characteristic and Central Obesity with Hypertension. *J Berk Epidemiol.* 2018;6(1):43. doi: 10.20473/jbe.v6i12018.43-50
10. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 [Internet]. Health Statistics. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI;2019. 207p. Available from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
11. Julius S. Clinical implications of pathophysiologic changes in the midlife hypertensive patient. *Am Heart J.* 2008;122(3 Pt 2):886–91. doi: 10.1016/0002-8703(91)90807-t
12. Laili N, Purnamasari V. Hubungan Modifikasi Gaya Hidup Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Uptd Pkm Adan Adan Gurah Kediri. *J Iklkes (Jurnal Ilmu Kesehatan).* 2019;10(1):66–76.
13. Prayogo AHE. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Periode Januari 2012 - Januari 2013. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013.
14. Angraini AD, Waren A, Situmorang E, Asputra H, Siahaan SS. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada PAsien Yang Berobat Di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008. Universitas Riau; 2009.
15. Sutangi H, Winantri W. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Lansia di POSBINDU Desa Sukaurip Kecamatan Balongan Indramayu. *e-jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra Indramayu.* 2011. p. 1–8.
16. Hairunisa. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Diet dengan Tekanan Darah Terkontrol Pada Penderita Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas PERUMNAS I Kecamatan Pontianak Barat. *J Mhs PSPD FK Univ Tanjungpura [Internet].* 2014;1(1). Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/6337/6514>
17. Dewi M, Sari IP, Probosuseno. Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Kontrol

- Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal. *Indones J Clin Pharm.* 2015;4(4):242–9. doi: 10.15416/ijcp.2015.4.4.242
18. Susanti MT, Suryani M, Shobirun. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengelola Hipertensi di Puskesmas Pandanaran Semarang. *Nurse Educ Today.* 2012 Aug;1.
 19. Hotimah H. Hubungan Ketepatan Obat Dengan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi Dengan Komplikasi Di RSD dr. Soebandi Jember. Universitas dr. Soebandi Jember; 2022.
 20. Nurianjani. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RS Bhayangkara Polda DIY. 2019;
 21. Gwadry-Sridhar FH, Manias E, Lal L, Salas M, Hughes DA, Ratzki-Leewing A, et al. Impact of interventions on medication adherence and blood pressure control in patients with essential hypertension: A systematic review by the ISPOR medication adherence and persistence special interest group. *Value Heal.* 2013;16(5):863–71. doi: 10.1016/j.jval.2013.03.1631
 22. Puspita E, Oktaviarini E, Dyah Puspita Santik Y. Peran Keluarga Dan Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Pengobatan penderita Hipertensi Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *J Kesehat Masy Indones.* 2017;12(2):25–32.
 23. Wahyudi CT, Ratnawati D, Made SA. Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *J JKFT Univ Muhammadiyah Tangerang.* 2017;2(2):14–28. doi: 10.31000/jkft.v2i1.692.g468
 24. Niven N. Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lain. Jakarta: EGC; 2012.